

**PRINSIP PENILAIAN *OBJECTIVE* DAN *ACCOUNTABLE* DALAM PEMBELAJARAN
MAHASISWA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
(Konsep dan Peta Penerapan Dalam Desain Instruksional)

Saparripin Idris

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAI-Sumatera)
Jl. Sambu No.44/64 Medan
e-mail: saparripinsaid@gmail.com

Abstract: Actually it is not enough to judge students only from the cognitive side, because attitudes and skills must become a unified whole in accordance with Permenristek Dikti no. 44 of 2015 concerning the National Higher Education Standards (SN Dikti), as Indonesia's human resource development (KKNI). Students become fully human beings who have the attitude, skills and knowledge. The attitude and skills of students in measuring learning achievement (CP) need to be observed from the learning process. Lecturers become objective and accountable determinants of the accuracy of the learning process that will be created during lectures with a standard of 14 meetings and 2 tests or examinations in the middle of the semester and at the end of the semester. The development of dialogue from the beginning between lecturers and students builds mutual agreement, an understanding of shared desires communicated from the beginning. So that the objectivity and accountability of assessment standards can be a positive response to students. Forming positive connectianism between lecturers and students.

Keywords: *Prinsip, Objective, Accountable, Manajemen*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga siswa mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Menjadi manusia seutuhnya tidak hanya berpengetahuan akan tetapi juga mampu berkembang berdasarkan nilai etis moral dan beradap.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan

nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menceraskan kehidupan bangsa (Tunggal, 2016: 7)”. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

STANDAR PENILAIAN MAHASISWA

Standar penilaian mahasiswa di perguruan tinggi merupakan acuan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen berdasarkan proses pembelajaran yang berlaku. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) menjadi standar kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa.

Capaian pembelajaran (CP) mahasiswa setiap semester pembelajaran setidaknya dalam kurun waktu enam bulan diukur dengan menggunakan tes, atau ujian, dua istilah yang sama artinya oleh kebanyakan mahasiswa, untuk menunjukkan kemampuan mencapai nilai-nilai kebenaran jawaban baik secara uraian dan definisi yang diungkapkan kembali oleh mahasiswa dalam lembarana jawaban mereka menunjukkan prestasi.

Bahkan untuk menjamin netralitas jawaban mahasiswa, panitia ujian yang diberikan tugas untuk memperketat proses ujian dengan cara mengumpulkannya, tas, buku, atau bahan-bahan bacaan yang berkenaan dengan mata kuliah yang sedang diujikan. Proses seleksi sikap dan pengetahuan terjadi, mana mahasiswa yang jujur, melaksanakan instruksi yang diberikan kepada mereka dari panitia pengawas ujian, itu idealnya, akan tetapi ada juga yang tidak melakukan instruksi tersebut. Bagi mahasiswa yang melakukan proses pembelajaran

dengan baik tentu tidak ada dalam ujian, karena memang ia siap.

Sebagian bagian dari mahasiswa yang menyamakan pengertian tes dengan ujian, tetapi ada juga yang membedakan kedua kata ini. Istilah tes dan istilah ujian memberikan reaksi berbeda secara psikologis kepada mahasiswa. Kalau ujian, perspektif yang muncul biasanya sudah diketahui secara besar apa yang akan diujikan, misalnya, ujian mata kuliah Manajemen Diklat pada Program Studi Manajemen Islam, mahasiswa sudah menggambarkan definisi pendidikan dan latihan (Diklat), bagaimana menganalisis program pendidikan dan latihan yang ingin dicapai, sampai pada pengguna metode ilmiah secara kualitatif dan kuantitatif tentang kebutuhan pendidikan dan latihan berdasarkan riset yang dilakukan oleh manajer Diklat.

Berbeda dengan mahasiswa yang akan mengikuti tes, misalnya tes psikologi. Ada perasaan ketidakpastian tentang soal-soal tes yang dipakai nantinya untuk menguji kepribadian diri. Bagaimana nanti mereka membaca hasil tes psikologis yang akan dilakukannya. Begitu banyak pertanyaan, dan berakibat pada kelakutan karena ketidaktahuan tersebut.

Sebenarnya apa beda ujian dengan tes jika didekatkan dengan kebutuhan prestasi mahasiswa sebagai capaian belajar? Apakah memang kata ujian bisa mewakili maksud dari tes prestasi yang diinginkan oleh dosen?

Anwar (2009: 2) menyatakan bahwa tes dan ujian tidak memiliki perbedaan arti yang prinsipal akan tetapi pada situasi-situasi tertentu memang penggunaan tes dan ujian bisa berbeda. Dengan mensyaratkan kualitas utama, Anne Anastasi (dalam Anwar, 2009: 3), dalam bukunya *psychological testing* (1976) menyamakan tes sebagai suatu pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku.

Tes, dapat diartikan dalam dua pendapat di atas, sebagai situasi tertentu yang menjadi alat ukur terhadap prestasi objektif dan standar, ketetapan yang dijadikan sampel perilaku. Mahasiswa yang diukur secara objektif berdasarkan standar nilai yang dilakukan memiliki hak mengetahui nilai yang ia dapat berdasarkan standar nilai yang sudah disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa dalam kontrak perkuliahan.

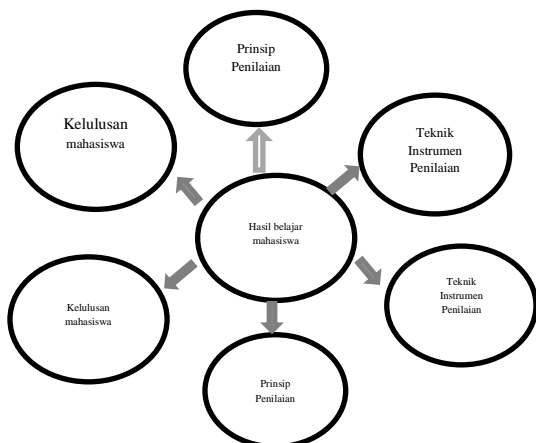
Tes menjadi pengukur perilaku, bahkan standar pengetahuan yang ditunjukkan oleh mahasiswa tentang apa yang ia ketahui dan apa yang sudah dipelajari dalam proses perkuliahan yang dilakukan selama ini di kelas dengan para dosen yang bertanggung jawab terhadap mata kuliah. Sebagian ahli psikometri membatasi tes sebagai suatu prosedur khusus yang merupakan prosedur khusus yang merupakan bagian dari pengukuran secara keseluruhan. Mahasiswa diukur berdasarkan pada perbandingan yang mendeskripsikan sebagai pernyataan

hasil ukur secara kuantitatif. Nilai seorang mahasiswa dengan lainnya menjadi pembandingan prestasi yang dicapai, membedakan capaian pembelajaran, atau prestasi belajar yang diraih dari tes yang dilakukan.

Pengukuran prestasi belajar sama dengan pengertian pengetahuan prestasi. Akan tetapi istilah tes kurang populer atau terlalu populer dibanding dengan kata ujian. Mengacu pada prinsip dasar yang fundamental terhadap istilah tes dan ujian bagi para mahasiswa untuk mengikuti pengukuran prestasi belajar mereka menjadi pengetahuan prestasi. Deskripsi gambaran mental, dan dibuktikan dengan kemampuan menjawab soal-soal ujian yang diberikan oleh dosen dengan pengawasan dosen bersangkutan atau juga panitia ujian tertentu yang sudah ditentukan dalam proses tersebut.

Standar penilaian mahasiswa yang digunakan untuk menjadikan penilaian sebagai sesuatu yang objektif dan aktual tidak mudah, sehingga dijadikan sebagai acuan dasar, standar penilaian yang berlaku secara nasional. Hingga menjadi panduan pemberian nilai mahasiswa yang berdasarkan objektifitas dan aktual nilai. Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup :



Sumber: Permendikti No. 44 Tahun 2015 standar penilaian pembelajaran

Gambar : 1. Proses penentuan hasil belajar mahasiswa

Hasil belajar mahasiswa atau capaian pembelajaran (CP) sebagai kualifikasi dan standar yang dinilai melalui tes pembelajaran, didasarkan pada prinsip, teknik instrumen, mekanisme prosedur, pelaksanaan, pelaporan, hingga pada nilai yang menunjukkan kelulusan mahasiswa untuk satu mata kuliah. Prinsip penilaian menjadi langkah awal, dengan cara seperti apa penilaian ingin dilakukan oleh dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut, sehingga akan diteruskan hingga menjadi capaian lulusan yang sesuai standar. Prinsip yang objektif dan prinsip penilaian akuntabel menunjukkan :

Tabel 1. Penilaian Kelulusan Mahasiswa Berdasarkan SN-Dikti

No	Prinsip penilaian	Pengertian
1	Edukatif	Merupakan penilaian yang memotivasi

		mahasiswa agar mampu: a. Memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. Meraih capaian pembelajaran lulusan
2	Otentik	Merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkresinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung
3	Objektif	Merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilaian dan yang dinilai.
4	Akuntabel	Merupakan penilaian yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5	Transparan	Merupakan penilaian yang prosedur dan hasil

		penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.
--	--	---

Sumber: Permenriset No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)

Prinsip objektivitas dan akuntabilitas dalam penilaian akan memberikan gambaran secara umum tentang adanya dialog pendidikan terhadap sebuah proses penilaian yang akan dilakukan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Persyaratan tentang prosedur penilaian, dan kriteria penilaian menjadi tema kesepakatan yang dikembangkan menjadi motivasi belajar, dan keterikatan dosen dan mahasiswa terhadap kesempatan tersebut. Hingga membentuk kesadaran yang menunjukkan proses asosiasi antara stimulus dan respons (teori belajar behavioristik). Menghasilkan hukum sikap (*set, attitude*), bahwa perilaku belajar mahasiswa selain dipengaruhi stimulus, sebagai motivasi, metode, dan teknik pembelajaran di kelas yang dibimbing, dan diarahkan dosen hingga respons menjadi nilai bersama, juga dipengaruhi faktor seperti keadaan individu baik dari segi emosi, sosial, kognitif, maupun psikomotoriknya. Reformasi sistem pendidikan nasional, mensyaratkan dosen mampu menangkap kerumitan pembelajaran yang dialami mahasiswa sebagai fenomena, hal yang dapat diamati di dalam kelas, sehingga sebagai profesional kependidikan,

dosen mampu mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam pembelajaran.

Dosen tidak boleh memaksa standar penilaian, berdasarkan prinsip objektif dan akuntabel, kontrak kuliah menjadi bagian yang penting yang tidak dapat diabaikan karena permasalahan kesepakatan mahasiswa dan upaya melihat respons pembelajaran yang diinginkan bersama. Termasuk perhatian terhadap hukum reaksi bervariasi (*multiple response*) yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Subini, 2012: 2017) bahwa "perilaku belajar seseorang cenderung diawali oleh proses *trial and error* (mencoba dan mengalami kegagalan).

Ciri-ciri trial and error dalam reaksi pembelajaran bervariasi ini ditunjukkan oleh mahasiswa program Studi Manajemen Pendidikan Islam SAIS Medan, dengan ciri-ciri :

1. Mahasiswa berada di dalam kelas dalam aktifitas belajar.
2. Ada berbagai respons terhadap berbagai situasi belajar.
3. Adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat.
4. Ada pemilihan respons yang tepat hingga mengelikanasi yang salah.
5. Ada kemajuan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.

Keadaan pembelajaran *trial and error* ini dapat dideskripsikan dengan keadaan dimana Mahasiswa Studi Manajemen Pendidikan Islam STAIS Medan dibiasakan belajar di dalam

kelas sesuai dengan semester, masing-masing. Pengelompokan yang dinilai memiliki kemampuan yang hampir sama dalam menerima stimulus dan merespons. Perbedaan-perbedaan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa menunjukkan adanya respons berbeda dari stimulus pembelajaran yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Sehingga dosen kembali memotivasi mahasiswa tentang peran penting motivasi internal, semangat belajar, dan keinginan berprestasi agar mencapai hasil belajar secara maksimal dari 14 kali tatap muka di kelas, hanya 3 kali yang bisa diterima sebagai ketidakhadiran karena alasan-alasan tertentu. Aturan yang sejak awal disepakati bersama sebagai konsekuensi pembelajaran yang akan dilakukan.

Penerimaan bersama atau prinsip kepentingan pembelajaran bersama untuk capaian pembelajaran yang optimal menjadi reaksi-reaksi bersama hingga mampu menunjukkan sikap (*attitude*) dan sekaligus jawaban reaksi bervariasi (*multiple response*) menunjukkan sebagai penerimaan bersama dan dipatuhi bersama antara anggota belajar di dalam proses pembelajaran. Reaksi positif terhadap penerimaan bersama dari kesempatan belajar yang dari awal sudah didialogkan antara dosen dan mahasiswa. Ketika terjadi perbedaan penerimaan terhadap pembelajaran yang dilakukan akan dilakukan evaluasi dan ciri-ciri belajar dengan *trial and*

error. Secara sukarela dan dengan kesadaran sebagai hasil belajar, berdasarkan motivasi dosen dan motivasi diri (stimulus) di respons menjadi keputusan diri (*respons positif*), menjadi nilai sikap (*attitude*).

TES PRESTASI BELAJAR

Benjamin S. Bloom dkk, membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga aspek, yakni kawasan kognitif, kawasan afektif, kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan. Menjadi menarik, karena prestasi belajar secara khusus “hanya pada kawasan kognitif saja” dengan penekanan pada bentuk yang tertulis (Anwar, 2009: 8).

Bagaimana dengan tes sikap (kawasan afektif), dan tes keterampilan (kawasan psikomotor)? Secara tertulis tentu hal ini tidak mencapai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-dikti), capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi yang sejenis.

Capaian sikap sulit untuk diketahui dari tes tertulis, karena memang mahasiswa sangat bersifat

individual, hanya dirinya dan moral keterkaitan dengan keyakinan diri bahwa Allah Swt melihat kecurangan yang dilakukan walau para pengawas atau dosen bersangkutan hanya sibuk membaca koran di depan seakan tidak melihat dengan pasti apa yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang tes belajar. Atau panitia ujian yang hanya mengatakan silahkan belajar dengan 'cara Anda' yang penting tidak ribut karena ini sedang tes atau istilah ini sedang ujian. Ditambah dengan sulitnya menrtbitkan sikap tolong-menolong sesama mahasiswa yang digunakan dalam ujian, satu jagoan dalam mata kuliahakan menjadi pahlawann bagi kawan-kawanlainnya, karena ingin dinilai tidak pelit dan toleran. Menyebabkn pemikiran mahasiswa yang meniru jawaban mahasiswa tersebut tidak keluar secara maksimal, menunjukkan keterampilan yang lambat dan mendeskripsikan pemikiran individual karena sudah pintar. Pengakuan terhadap kebodohan diri sendiri, padahal jawaban yang diberikan kawan jagoan mereka belu tentu juga benar.

Ketika sikap menjadi standar penilaian pendidikan tinggi (SN-Dikti), menunjukkan bahwa tidak cukup tes prestasi belajar hanya dilakukan secara tertulis, butuh observasi, bagaimana perilaku mahasiswa dalam pembelajaran di kelas selamaproses perkuliahan. Menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen untuk memberikan prioritas, skala

pengukuran dari standar sikap yang diinginkan, pertanyaanya, mana lebih tinggi sikap atau pengetahuan dalam standar nilai yang diberikan? Atau mana lebih baik terlalu mampu secara kognitif tetapi memiliki kawasan afeksi dan psikomotorik baik.

Perubahan paradigma pendidikan nasional yang menunjukkan kualifikasi pembangunan karakter mahasiswa, yang diterjemahkan sebagai pendidikan berkarakter sejak dini, bahkan dari tinggat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjadi Sekolah dasar Islam Terpadu (SD, IT), hingga ke tingkat Sekolah Lanjutan Atas. Tentu pembangunan karakter pendidikan menjadi lahan bisnis yang tidak murah bagi baiya pendidikan yang akan ditanggungoleh orang tua. Pendidikan yang berkarakter, membangun mahasiswa dengan sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan memilki pengetahuan dengan level 6 untuk lulusan standar Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

PERBEDAAN KUALIFIKASI MAHASISWA

Setiap mahasiswa itu unik. Tidak ada satu mahasiswa yang sama persis dengan mahasiswa lain, meski saudara kembar di ruang yang kelas sama, tentu mereka memiliki karakter, dan kualifikasi berbeda dari sisi mental, keterampilan, dan bahkan pengetahuan. Menunjukkan ada perbedaan individual, perbedaan

perseorangan yang membedakan satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya.

Individu berarti 'orang , perseorangan, dan oknum' (Subini, 2012: 23). Ada karakter bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Akan tetapi karakteristik bawaan menjadi karakteristik keturunan, dimiliki sejak lahir, baik secara biologis dan juga faktor sosial psikologis. Ini bisa diartikan dengan pemahaman umum 'buah tidak jauh jatuh dari pohonnya', ada karakter biologis dan bukan karakter sosial psikologis yang menjadipotensi awal yang dikembangankan dalam satu keluarga menjadi karakter individual.

Perbedaan individual ini berarti perbedaan kuantitatif, yakni sifat-sifat yang tampak dan diamati dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu yang lainnya, membedakan satu kawan dengan kawan lainnya dalam sebuah pergaulan sosial. Hingga pendekatan, penilaian bahkan penghargaan terhadap sesama teman bisa saja berbeda-beda berdasarkan kualitas individual yang bernilai.

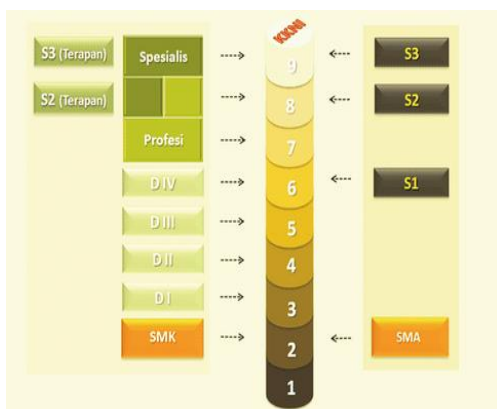
Salah satu aspek pembeda yang membedakan individu dengan lainnya berdasarkan perbedaan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap mahasiswa memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas

suatu objek. Berarti mereka menguasai segala sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk persepsi tentang, pengetahuan, diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Akan tetapi untuk menjadi manusia seutuhnya, pendidikan mensyaratkan pemenuhan aspek sikap dan keterampilan untuk menjadi manusia sempurna.

Teori belajar tingkah laku (*behavioristik*) berpendapat bahwa "perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dengan respons (Subini, 2012: 114)". Perubahan perilaku lebih banyak karena adanya pengaruh lingkungan. Hingga kaum behavioristik berpandangan bahwa perilaku sebagai hasil dalam belajar. Jadi, seseorang dianggap telah belajar bila telah menunjukkan perubahan perilaku.

Teori belajar behavioristik lebih mengutamakan sesuatu hal yang dapat diamati dan terukur. Karena dari pengukuranlah dapat dilihat terjadinya perubahan tingkah laku di dalam belajar. Dosen memberikan stimulus dalam pembelajaran yang akan direspons mahasiswa sesuai dengan bayangan pembelajaran mereka, dan dalam suasana pembelajaran saat ini sesuai dengan semangat reformasi pendidikan di era reformasi Indonesia, mahasiswa sebagai objek pembelajaran, tidak bisa diabaikan atau menjadikan dosen diktator untuk menentukan pembelajaran yang diinginkan.

Standar penilaian objektif dan akuntabel sesuai pada pemberian nilai kepada para mahasiswa menjadi standar nilai. Permendikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), mensyaratkan kepada perguruan tinggi deskripsi mahasiswa yang akan menjadi lulusan atau calon lulusan sebuah perguruan tinggi dengan menjawab kenyataan tentang apa tolak ukur mutu atau calon lulusan yang hendak dicapai? Untuk menjawab tantangan kualifikasi SDM (berdasarkan peraturan presiden No. 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (*Indonesia Qualification Framework*) yang disingkat dengan KKNI. Keinginan secara nasional untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia melalui sektor pendidikan dengan kualifikasi yang mampu bersaing terhadap pemenuhan SDM Nasional bahwa pada tingkat Internasional.



Gambar 2: Kualifikasi Sarjana pada level 5 dan 6 KKNI

Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. 9 jenjang Kualifikasi ahli. Pengelola jabatan operator; 4-6 jabatan teknisi atau 7-9 jabatan ahli. Pengelola perguruan tinggi memiliki kesempatan untuk menentukan capaian pembelajaran guna menjadikan mahasiswa sebagai tenaga teknis, atau analis.

PENUTUP

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan misi pendidikan yang akan dicapai: “mempersiapkan tenaga kependidikan Islam yang memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam”, sebagai deskripsi capaian pembelajaran (CP) untuk para mahasiswa jenjang kualifikasi KKNI berada pada level 4-6 menjadikan mahasiswa sebagai tenaga teknisi berarti, mengenai teknik, secara teknik (Indrawan, 2016: 512). Menunjukkan pengertian bahwa pengelola program studi, secara teknik menginginkan para mahasiswa menjadi mahasiswa muslim dan muslimah dengan kemampuan teknik manajerial yang mampu menjadi perencana, pengorganisir, pelaksana, dan pengawas dalam tujuan bersama secara terorganisir di dalam sekolah.

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam juga berkualifikasi menjadi analis, yakni pengeanlisis 'orang yang melakukan analisis (Indrawan, 2016: 36)', sebagai evaluator terhadap teknik menajerial yang sudah dilakukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Mahasiswa sesuai dengan standar sikap yang ingin dicapai dalam SN Dikti, menjadi terampil disertai dengan sikap dan pengetahuan diri yang dimiliki sebagai hasil belajar yang dilakukan.

Dialog pembelajaran yang dilakukan sejak awal, akan memberikan pemahaman sebagai menentu respons terhadap kesepakatan bersama tersebut. Seperti misalnya, berapa kali tugas yang harus diselesaikan mahasiswa, berapa persentase kehadiran, dan bagaimana penilaian terhadap tugas dan kehadiran di dalam kelas. Jika ternyata dosen menginginkan kehadiran menjadi standar tertinggi baginya

Objektifitas akuntabilitas penilaian yang dilakukan dosen akan berdampak pada penguatan positif semakin bertambah (*positive reinforcement*) maka respons semakin kuat. Tentu dengan penilaian yang disepakati bersama dan dapat dilihat secara terbuka dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan menangkap dengan panca indra mereka terhadap asosiasi-asosiasi antara stimulus dan respons.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Mahasiswa: Teori dan*

Pengukuranya. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Direktorat pembelajaran dan kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. *Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta : Kemendikbud.

Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE.

Kemenristek-Dikti. 2016. *Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran.

Mulyasa, 2010. *Kurikulum Tinggi Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nini, Subini. 2012. *Psikologis Pembelajaran*. Yogyakarta: Menteri Pustaka.

Tunggal, Hadi Setia. (2016). *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional* Jakarta: Harvarindo.